

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL, OPTIMISME DAN  
HARAPAN DENGAN KESIAPAN KERJA SISWA KELAS XII  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**



**Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh Gelar  
Magister Sains dalam Ilmu Psikologi Program Magister Psikologi**

**Oleh  
Frana Mudaim Indrayana  
S300160031**

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI  
SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL, OPTIMISME DAN  
HARAPAN DENGAN KESIAPAN KERJA SISWA KELAS XII  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Oleh**

**Frana Mudaim Indrayana**

**S300160031**

**Telah di periksa dan disetujui untuk diuji oleh**

**Dosen Pembimbing**

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Kumaidi -', is positioned above the printed name of the supervisor.

**Prof. Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D**

**NIDN: 0024035207**

## HALAMAN PENGESAHAN

### HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL, OPTIMISME DAN HARAPAN DENGAN KESIAPAN KERJA SISWA KELAS XII SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Oleh  
FRANA MUDAIM INDRAYANA  
S300160031

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji  
Sekolah Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
pada hari Kamis, 23 April 2020  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat


Dewan Penguji :

1. Prof. Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D  
(Ketuan Dewan Penguji)
2. Dr. Eny Purwandari, M.Si  
(Anggota I Dewan Penguji )
3. Dr. Daliman, SU  
(Anggota II Dewan Penguji )




Direktur Sekolah Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

  
Prof. Dr. Bambang Sumardjoko  
NIDN : 0014056201

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka..

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 23 April 2020  
Yang menyatakan

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop followed by a vertical stroke and a horizontal line.

**Frana Mudaim Indrayana**

# **HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL, OPTIMISME DAN HARAPAN DENGAN KESIAPAN KERJA SISWA KELAS XII SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial, optimisme dan harapan dengan kesiapan kerja. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII sekolah menengah kejuruan dengan jurusan farmasi yang berada di Kabupaten Cirebon sebanyak 201 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala dukungan sosial, skala optimisme, skala harapan dan skala kesiapan kerja. Variabel dukungan sosial, optimisme dan harapan secara simultan terdapat hubungan dengan kesiapan kerja (hipotesis diterima). Sedangkan secara parsial terdapat hubungan secara masing-masing antara dukungan sosial dan optimisme dengan kesiapan kerja, serta tidak terdapat hubungan antara harapan dengan kesiapan kerja.

**Kata Kunci :** Kesiapan kerja, Dukungan Sosial, Optimisme, Harapan

## **Abstract**

This study aims to determine the correlation between social support, optimism and hope with career adaptability. The subjects of this study were 201 students of Pharmacy Vocational High School in Cirebon Regency. The Sampling used cluster random sampling techniques. Data collection tools that are used such as social support scale, optimism scale and career adaptability scale. Variable of social support, optimism and hope simultaneously has a correlation with career adaptability (hypothesis accepted). While partially there is a correlation between social support and Optimism with career adaptability. And there is no correlation between hope with career adaptability .

**Keywords :** Career Adaptability, Social Support, Optimism, Hope

## **1. PENDAHULUAN**

Saat ini di era teknologi dan globalisasi perkembangan zaman berlangsung sangat cepat, dengan segala kompleksitasnya terjadi di seluruh belahan dunia.

Perkembangan ini mengakibatkan perubahan di berbagai bidang kehidupan, diantaranya adalah berdampak pada bidang ekonomi. Perubahan dan perkembangan dalam bidang ekonomi mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja yang berkualitas dan memiliki keterampilan mumpuni dalam bidang tertentu. Karena telah disadari bersama, bahwa sumber daya manusia merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan perekonomian suatu negara, dengan sumber daya manusia yang berkualitas akan memudahkan dalam persaingan di era global seperti sekarang ini.

Salah satu cara untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia adalah dengan pendidikan. Menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2005), menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki keahlian akademik dan profesionalisme untuk menghadapi kemajuan zaman.

Kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas dan kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang cakap dan terampil tersebut, mendorong berkembangnya bentuk pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang siap memasuki dunia kerja, diantaranya yakni pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu (Rohman, 2009). Salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki bentuk pendidikan kejuruan adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Pemerintah Indonesia sendiri sangat gencar mendukung dan mempromosikan pendidikan kejuruan, maka tidak heran sekolah menengah kejuruan (SMK) jumlahnya semakin terus bertambah hingga saat ini. Dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik menyebutkan Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Indonesia pada tahun pelajaran 2014-2015 berjumlah 12.421 sekolah (BPS, 2017).

Jumlah Sekolah Menengah Kejuruan yang tak sedikit itu tentu dengan harapan bahwa setelah lulus siswa lebih siap bekerja dan lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Namun demikian di lapangan terjadi fenomena yang sebaliknya didapatkan data bahwa tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2017 justru

didominasi oleh lulusan SMK, yaitu sebanyak 9,27% (Kusuma, 2017). Pengganguran yang semakin banyak dari lulusan SMK salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya keahlian khusus atau *soft skill* yang dimiliki oleh para lulusan SMK. Kemampuan *soft skill* dapat di lihat dari cara individu bagaimana memahami kondisi psikologisnya sendiri, mengatur ucapan, pikiran, dan sikap sesuai dengan lingkungan sekitar. Dengan kata lain bahwa kesiapan mental untuk terjun ke dunia kerja para lulusan SMK yang masih rendah (Chandra, 2017).

Hal ini sejalan dengan data-data yang ditemukan di lapangan, berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Bursa Kerja Khusus (BKK) SMK Muhammadiyah Cirebon menyebutkan bahwa setiap tahunnya banyak para lulusan yang sudah diterima bekerja melalui BKK namun dalam jangka waktu yang belum lama bekerja bahkan masih dalam hitungan bulan sudah mengundurkan diri dari tempat ia bekerja, hal ini yang sering dikeluhkan oleh pihak perusahaan mitra yang bekerja sama dengan BKK SMK Muhammadiyah Kota Cirebon. Diperjelas lagi bahwa permasalahan yang sering terjadi adalah masalah kesiapan diri untuk bekerja dan kemampuan adaptasi yang masih kurang. Data lain yang diperoleh dari wawancara dengan salah seorang siswa kelas XII SMK Farmasi Muhammadiyah 2 Kedawung Cirebon, bahwa secara pribadi ia menyatakan khawatir dan belum siap untuk bekerja setelah lulus, padahal siswa tersebut secara akademik memiliki prestasi yang baik.

Fakta lainnya yang memperkuat hasil wawancara diatas adalah hasil kuisioner yang bagikan secara acak kepada beberapa siswa kelas XII dari beberapa SMK Jurusan Farmasi di Cirebon, didapatkan data bahwa dari 100 kuisioner yang dibagikan diperoleh informasi 44 siswa (42,%) menyatakan belum siap untuk kerja, 33 siswa (33%) menyatakan ragu-ragu antara siap atau tidak untuk bekerja dan sisanya 23 siswa (23 %) menyatakan siap untuk bekerja.

Seperti diketahui bahwa lingkungan kerja memiliki persaingan yang ketat, ritme kerja yang menguras tenaga emosi dan fikiran serta tanggung jawab yang besar sehingga setiap individu dituntut untuk menggunakan modal psikososial positif untuk dapat beradaptasi dan bertahan di lingkungan kerja (Harry & Coetzee, 2013). Bagi siswa, mereka perlu menyadari akan pentingnya kesiapan diri untuk bekerja dan kemampuan beradaptasi dengan dunia kerja di masa depan. Mereka perlu

bertanggung jawab atas pilihan dan keputusan masa depan, terbuka terhadap pengalaman baru dan yakin akan pilihan mereka (Tien, 2012).

Kesiapan kerja dalam menghadapi masa transisi dari dunia sekolah ke dunia kerja dalam penelitian ini merujuk pada apa yang dijelaskan oleh Savickas (2005) disebut juga dengan adaptabilitas karir. Adaptabilitas karir adalah kesiapan seseorang dalam menghadapi tugas-tugas dalam rangka persiapan dan partisipasi dalam dunia kerja, serta kesiapan dalam menghadapi penyesuaian yang diakibatkan oleh perubahan kondisi dipekerjaan dan dunia kerja, baik yang terprediksi maupun tidak terprediksi. Dijelaskan oleh Negru (2015) bahwa adaptabilitas karir dapat memfasilitasi transisi dari sekolah ke dunia kerja.

Kesiapan kerja seseorang tidak terlepas dari pengaruh faktor instrinsik dan ekstrinsik setiap individu tersebut. Diantara faktor intrinsik tersebut adalah optimisme, hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Kavaz (2016) yang menyebutkan bahwa rasa optimisme yang ada pada seseorang mempunyai peranan penting dalam membangun kesiapan memasuki dunia karir. Demikian juga dikatakan oleh Ozdemir dan Guneri (2017) bahwa optimisme menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam adaptabilitas karir seseorang. Seligman (2008) menjelaskan bahwa Optimisme adalah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah serta berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk. Sedangkan menurut Lopez dan Snyder (2002) berpendapat optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kebaikan.

Faktor intrinsik lainnya yang juga berperan dalam kesiapan menghadapi dunia kerja adalah adanya harapan. Harapan adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut (Snyder & Lopez, 2002). Harapan dianggap penting dalam karir seseorang, di tengah persaingan yang ketat menuntut adanya kemampuan beradaptasi dan ketahanan (Hirschi, Abessolo, & Froidevaux, 2015). Harapan juga dianggap sebagai perasaan positif yang mendukung individu untuk menghadapi kesulitan serta mampu berhasil pada apa pun yang penting dalam kehidupan karir seseorang (Santilli dkk, 2017).



Hal lain yang tak kalah penting berkaitan dengan kesiapan dalam menghadapi dunia kerja adalah faktor ekstrinsik yaitu faktor sosial. Kita tahu bahwa salah satu aspek dalam perkembangan remaja yaitu sosio emosional. Perubahan sosio emosional remaja cukup besar dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. hubungan antar komponen didalam lingkungan sosial merupakan suatu kebutuhan karena melalui pihak-pihak didalam lingkungan sosial inilah manusia belajar mengenali diri sendiri, orang sekitar dan dunia luar. Dampak kehidupan sosial yang baik akan sangat membantu dalam memberikan informasi, dukungan serta arahan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Hal ini pulalah yang bisa dirasakan dalam dunia kerja, adaptabilitas karir seseorang akan muncul dan berkembang dengan baik dengan adanya dukungan sosial. Savickas dan Porfeli (2012) menyatakan bahwa kemampuan beradaptasi karir berkembang dan berubah dengan interaksi antara individu dan lingkungannya. Diperkuat dengan beberapa penemuan bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi yang penting bagi adaptabilitas karir seseorang (Tian & Fan, 2014; Atac dkk, 2017).

Pentingnya interaksi sosial dalam membantu individu untuk mengatasi lingkungan karir yang sangat kompetitif. Ketika dihadapkan dengan konteks perubahan transisi dari sekolah ke dunia kerja, para lulusan sangat membutuhkan sumber daya pendukung untuk membangun rasa percaya diri dalam menghadapi tugas karir yang akan datang. Dukungan sosial dari keluarga, guru, teman, dan teman sekolah berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan beradaptasi karir (Wang dan Fu, 2015).

Dukungan sosial merupakan bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang merasakan bahwa dirinya disayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong. Serta mendapatkan dukungan yang meliputi adanya dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial (Sarafino & Tymothy, 2011). Ogden (2007) menjelaskan bahwa dukungan sosial sering digunakan untuk merujuk pada kenyamanan, perhatian, harga diri atau kenyamanan yang dirasakan karena individu menerima bantuan dari orang lain.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan diatas maka tujuan dari peneitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial, optimisme dan harapan dengan kesiapan kerja siswa.

## **2. METODE PENELITIAN**

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan dengan jurusan Farmasi di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Dengan jumlah populasi 442 siswa yang tersebar di 10 SMK. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan jurusan Farmasi di Kabupaten Cirebon berjumlah 201 siswa yang terdiri dari 43 siswa dan 158 siswi dengan Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Kesiapan kerja akan di ukur dengan skala yang disusun oleh peneliti mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Savickas. Dukungan sosial akan di ukur dengan skala dukungan sosial yang disusun oleh penulis yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Sarafino & Tymothy. Optimisme di ukur dengn skala yang di susun oleh penulis yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Seligmen. Harapan akan di ukur oleh skala Harapan dari Snyder yang telah dimodifikasi.

Validitas yang terapkan dalam penelitian ini dilakukan dengan *expert judgment* oleh lima orang ahli dalam bidang psikologi, yang hasilnya kemudian diukur dengan rumus validitas *content validity index (CVI)* dengan menggugurkan item yang memiliki nilai kurang dari, 0,67 (Lawshe, 1975). Sedangkan untuk pengujian reliabilitas dilakukan dengan mencari nilai *alpha cronbach* yang dilakukan dengan komputer program *SPSS*. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan bahwa koefisien reliabilitas pada skala kesiapan kerja 0,769 , skala dukungan sosial 0,733 , skala optimisme 0,796 dan skala harapan 0,84.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai  $F = 65.699$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukan bahwa varibel dukungan sosial, optimisme dan harapan secara simultan ada hubungan dengan kesiapan kerja (hipotesis diterima). Nilai  $R^2 =$

0,500 sehingga sumbangan efektif variabel optimisme, dukungan sosial dan harapan terhadap kesiapan kerja sebesar 50%. Sedangkan secara parsial Hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapan kerja diperoleh nilai  $p = 0,034$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang antara dukungan sosial dengan kesiapan kerja (Hipotesis diterima). Dengan sumbangan efektif variabel dukungan sosial terhadap kesiapan kerja sebesar 26,56%. Hubungan antara optimisme dengan kesiapan kerja dengan nilai  $p = 0,040$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara harapan dengan kesiapan kerja (Hipotesis diterima). Dengan sumbangan efektif variabel optimisme terhadap kesiapan kerja sebesar 26,28%. Hubungan antara harapan dengan kesiapan kerja dengan nilai  $p = 0,537$  ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara harapan dengan kesiapan kerja (Hipotesis ditolak).

Kesiapan kerja menjadi salah satu hal yang penting bagi siswa kelas XII sebagai calon lulusan yang akan terjun bersaing di dunia kerja. Keterampilan yang dimiliki berupa *hard skills* saja belum cukup sebagai bekal, perlu nilai sikap sebagai landasan penunjang dari *hard skills* tersebut. Salah satu sikap yang harus dimiliki calon lulusan SMK adalah kesiapan dalam menghadapi masa transisi dari dunia sekolah ke dunia kerja. Koen & Van (2012) menjelaskan bahwa masa transisi ini adalah tahapan masa krisis para lulusan baru yang harus dilewati dan dihadapi, dimana lingkungan kerja memiliki persaingan yang ketat, ritme kerja yang menguras tenaga emosi dan pikiran serta tanggung jawab yang besar sehingga setiap individu dituntut untuk menggunakan modal psikososial positif untuk dapat beradaptasi dan bertahan.

Adanya kesiapan diri untuk bekerja tidak terlepas dari faktor yang berkontribusi terhadap tingkat kesiapan kerja pada individu itu sendiri, diantaranya adalah faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu seperti optimisme dan harapan. Dua hal ini mempunyai peran dalam menyiapkan seseorang untuk siap terjun ke dunia kerja. Hal lainnya yang dapat berperan dalam membangun kesiapan kerja seseorang adalah adanya faktor ekstrinsik yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting, melalui dukungan sosial yang baik akan berdampak pada kehidupan sosial yang akan sangat membantu dalam memberikan informasi, dukungan

serta arahan untuk menjalani kehidupan yang lebih siap dalam menghadapi dunia kerja. Gambaran umum tentang faktor ekstrinsik dan intrinsik yang mempengaruhi individu teramu dalam teori belajar sosial yang disampaikan oleh Albert Bandura tentang perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan (Feist, Jess & Gregory, 2010)

Tidak dapat dipungkiri dalam dampak kehidupan sosial yang baik akan sangat membantu dalam memberikan informasi, dukungan serta arahan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Hal ini pula lah yang bisa dirasakan dalam dunia kerja, kesiapan kerja seseorang seseorang akan muncul dan berkembang dengan baik dengan adanya dukungan sosial. Jika aspek-aspek dukungan sosial secara menyeluruh berperan dengan baik dapat dirasakan oleh seseorang yang akan memasuki dunia kerja maka akan memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kesiapan kerja seseorang. Savickas & Porfeli (2012) menyatakan bahwa kesiapan kerja berkembang dan berubah dengan interaksi antara individu dan lingkungannya.

Ketika dihadapkan dengan konteks perubahan transisi dari sekolah ke dunia kerja, para lulusan sangat membutuhkan sumber daya pendukung untuk membangun sendiri dalam menghadapi tugas karir yang akan datang, diantaranya adalah dukungan sosial dari keluarga, guru dan teman. Seseorang yang akan memasuki dunia kerja dihadapkan pada gambaran ketidakpastian tentang dunia yang akan dialaminya dikemudian hari, sehingga di butuhkan kepedulian dan perhatian dari lingkungan sekitar untuk merangkul memberikan dukungan serta keyakinan bahwa dengan segala yang sudah dipelajari, dipersiapkan di lingkungan pendidikan akan mampu menjawab keraguan dan tantangan dunia kerja. Hal lain yang terkadang menjadi ganjalan ketika akan memasuki dunia kerja adalah terkaait dengan informasi-informasi umum yang berkaitan dengan dunia kerja, seperti proses pencarian kerja, syarat masuk, kondisi/lingkungan kerja dan lain-lain, sehingga dibutuhkan dukungan akan informasi dan jaringan sosial untuk memberikan pemahaman dan informasi serta perasaan tenang karena merasa berada dalam jaringan sosial yang memiliki perhatian. Ini semua sejalan dengan Ogden (2007) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial

sering digunakan untuk merujuk pada kenyamanan, perhatian, harga diri atau kenyamanan yang dirasakan karena individu menerima bantuan dari orang lain.

Kesiapan seseorang dalam menghadapi tugas-tugas dalam rangka persiapan dan partisipasi dalam dunia kerja, serta kesiapan dalam menghadapi penyesuaian di dunia kerja nanti, akan penuh dengan tantangan dan masalah yang harus dilalui. Seseorang yang memiliki perasaan pesimis akan merasa bahwa dia tidak akan mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah tersebut, berbeda dengan seseorang yang memiliki perasaan optimis, dia yakin bahwa dirinya mampu untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan dan masalah dengan sukses. Kavas (2016) menyebutkan bahwa rasa optimisme yang ada pada seseorang mempunyai peranan penting dalam membangun kesiapan memasuki dunia karir

Gambaran tentang sulitnya tugas, besarnya tanggung jawab kerja dan kekhawatiran-kekhawatiran lainnya datang menghapiri seseorang yang baru akan masuk dunia kerja, tentu hal ini membuat keadaan tidak nyaman, emosi yang tidak seimbang, sehingga individu tersebut justru hilang fokus terhadap apa yang sedang dikerjakan dan dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja. Sehingga tekanan-tekanan yang muncul akibat adanya gambaran kondisi yang membutuhkan tanggung jawab besar dalam pekerjaannya nanti tereduksi oleh perasaan optimis tersebut.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil dari analisis regresi dapat disimpulkan adanya hubungan antara optimisme, dukungan sosial dan harapan dengan kesiapan kerja. Dengan demikian hipotesis penelitian ini terbukti. Kontribusi dari variabel optimisme, dukungan sosial dan harapan terhadap kesiapan kerja sebesar 50%. Sedangkan secara parsial Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapan kerja dengan sumbangan efektif variabel dukungan sosial terhadap kesiapan kerja sebesar 26,56%. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara harapan dengan kesiapan kerja, dengan sumbangan efektif variabel optimisme terhadap kesiapan kerja sebesar 26,28%. Dan Tidak terdapat hubungan antara variabel harapan dengan variabel kesiapan kerja.

Hal yang dapat disarankan untuk peneliti selanjutnya adalah memperkaya referensi dan penelitian pendukung terutama terkait dengan psikologi positif. Beberapa variabel lain yang dapat dikaji lebih jauh pengaruhnya terhadap kesiapan kerja. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak partisipan dengan berbagai macam jurusan disekolahnya.

Adanya hubungan dukungan sosial, optimisme dan harapan dengan kesiapan kerja siswa menegaskan pentingnya bagi institusi sekolah, mempersiapkan calon lulusan bukan hanya dari keterampilan kompetensi jurusan saja (*Hard Skills*) tetapi juga mempersiapkan sikap dan nilai (*Soft skills*), memberikan dukungan sosial yang maksimal, menumbuhkan rasa optimisme dan harapannya dalam persiapan memasuki dunia kerja. Bagi siswa, perlu adanya keasadaran untuk mempersiapkan diri dan menggali informasi tentang dunia kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, D & Lent, R. W. (Eds.). (2005), *Career Development and Counseling; Putting Theory and Research to Work* (pp. 42-70). Hoboken, New Jersey: John Wiley and Sons, Inc.
- Feist, Jess & Gregory J. Feist. (2010) . *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Field, A. (2000). *Discovering statistics using SPSS for Windows: advanced techniques for the beginner*. Thousand Oaks: SAGE
- Harry, N., & Coetzee, M. (2013). Sense of Coherence, Career Adaptability and Burnout of Early-Career Black Staff in the Call Centre Environment. *SA Journal of Industrial Psychology*, 39(2). DOI: 10.4102/sajip.v39i2.1138
- Hirschi, A., Abessolo, M., Froidevaux, A. (2015). Hope as a resource for career exploration: examining incremental and cross-lagged effects. *Journal of Vocational Behavior*, 86, 38-47. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2014.10.006>
- Kavas, A.B. (2016). Predicting Career Adaptability From Positive Psychological Traits. *The Career Development Quarterly*. Vol 64, 114-125. <https://doi.org/10.1002/cdq.12045>
- Koen, J., Khele, U.T., Van Vianen, A.E.M. (2012) Training Career Adaptability to Facilitate a successful School to Work Transition. *Journal Of Vocational Behavior* (81), 395-408. DOI: 10.1016/j.jvb.2012.1.003

- Lawshe, C.H. (1975) A Quantitative Approach to Content Validity. *Personnel Psychology*, 28, 563-575. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1744-6570.1975.tb01393>
- Ozdemir, N.K., Guneri, O.Y.(2017). The Factors Contribute to Career Adaptability of High School Students.*Eurasian Journal of Educational Research* 67, 183-198. DOI: [10.14689/ejer.2017.67.11](https://doi.org/10.14689/ejer.2017.67.11)
- Pedhazur, E.J. (1997). *Multiple Regression in Behavioral Research: Explanation and prediction*. Forth Worth. Harcourt Brace College Publishers.
- Rohman, A. (2009). *Memahami pendidikan dan ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama
- Santilli, S., Marcionetti, J., Rochat, S., Rossier, J., & Nota, L. (2017). Career Adaptability, Hope, Optimism, and Life Satisfaction in Italian and Swiss Adolescents. *Journal of Career Development*, 44(1), 62–76. <https://doi.org/10.1177/0894845316633793>
- Sarafino E.P & Timothy (2011). *Healthy Psychology, Biopsychosocial Interactions, 7th edition*. Jersey: Jhon willey 7 Sons, Inc.
- Savickas, Mark L. (2005). The theory and practice of career construction. In S. D. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (pp. 42–70). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons
- Savickas, M. L., & Porfeli, E. J. (2012). The Career Adapt-Abilities Scale: Construction, reliability, and measurement equivalence across 13 countries. *Journal of Vocational Behavior*, 80(3), 744-747. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2012.01.011>
- Seligmen, M (2006). *Learned Optimism. How to Change Your Mind and Your Life*. New York: Vintage Books A Division of Random House, Inc. New York.
- Snyder, C.R., Lopez, S.J. (Eds.). (2002). *Hanbook Of positive Psychology*. New York: Oxford University Press
- Tian, Y., & Fan, X (2014). Adversity quotients, environmental variables and career adaptability in student nurses. *Journal of Vocational Behavior*, 85(3), 251– 257. DOI: [10.1016/j.jvb.2014.07.006](https://doi.org/10.1016/j.jvb.2014.07.006)
- Tien, H.S., Wan, y.C., Chu, H.C., Huang, T.L.(2012). Career Adapt-Abilities Scale—Taiwan Form: Psychometric properties and construct validity. *Journal Vocational Behavior* 80, 744-747. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2012.01.010>
- Tirtaraharjda, U., La Sulo.( 2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- BPS (2017, November 14). Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Bawah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 20 Agustus 2019. <https://www.bps.go.id/statictable/2015/09/14/1838/jumlah->

[sekolah-guru-dan-murid-sekolah-menengah-kejuruan-smk-di-bawah-kementrian-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-provinsi-tahun-ajaran-2011-2012-2015-2016.html](#)

Chandra, A.A. (2017, Mei 22). Banyak Lulusan SMK Jadi Pengangguran, Ini Penyebabnya. Detik. Diakses dari. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/3508298/banyak-lulusan-smk-jadi-pengangguran-ini-penyebabnya>

Kusuma,H. (2017, Mei 5). Pengangguran di RI Didominasi Lulusan SMK. Detik. Diakses dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/3493153/pengangguran-di-ri-didominasi-lulusan-smk>